

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan klinis seseorang yang berada dalam ancaman kematian atau kecacatan membutuhkan tindakan medis segera untuk penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan disebut kejadian gawat darurat (Kemenkes RI, 2018). Data dari IHME Global Burden of Disease (2019), ancaman kematian nomor satu di dunia dalam kurun waktu tahun 1990 sampai dengan 2019 adalah penyakit kardiovaskular. Menurut World Health Organization (2020), penyakit dengan tiga topik umum seperti penyakit kardiovaskular (penyakit jantung iskemik, stroke), pernapasan (penyakit paru obstruktif kronik, infeksi saluran pernafasan bawah) dan kondisi neonatal (trauma kelahiran, sepsis dan komplikasi kelahiran prematur) merupakan penyebab kematian global teratas.

Rumah sakit merupakan institusi yang menyelenggarakan berbagai pelayanan Kesehatan, salah satunya adalah pelayanan kefarmasian (Kemenkes RI, 2020). Pelayanan kefarmasian yang berada di rumah sakit berperan penting terhadap ketersediaan obat-obatan dan bahan medis habis pakai yang terjamin mutu, manfaat, keamanan serta khasiatnya. Rumah sakit menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit harus menyediakan lokasi penyimpanan troli emergensi serta memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai (Kemenkes RI, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sihotang (2020) tentang pengelolaan troli emergensi di rumah sakit Bengkulu dan Abdulkadir, Tuloli & Pakaya (2021) menyatakan bahwa pengelolaan troli emergensi hampir memenuhi SPO yang telah ditetapkan. Hasil dari kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Handojo, Fauziah & Rashati (2019) di rumah sakit Jember dan Wahyuni & Khotimah (2020) di rumah sakit Banjarmasin bahwa pengelolaan troli emergensi belum sesuai dengan SPO yang telah ditetapkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Tangerang bulan Oktober 2022 dari 15 ruang rawat inap ditemukan hanya 46,67% troli emergensi yang terkunci, 20% petugas farmasi melakukan monitoring dan 53% troli emergensi yang dilengkapi dengan daftar obat serta tanggal kedaluwarsanya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan troli emergensi di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Tangerang belum sesuai dengan SPO Pengelolaan Troli Emergensi RSUD Kabupaten Tangerang yang sudah ditetapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan troli emergensi di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pengelolaan perbekalan farmasi troli emergensi di ruang rawat inap sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional tentang Pengelolaan Troli Emergensi RSUD Kabupaten Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui kesesuaian pengelolaan perbekalan farmasi troli emergensi di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi RSUD Kabupaten Tangerang

Mengetahui sejauh mana penerapan pengelolaan troli emergensi di lapangan yang terkait dengan Standar Prosedur Operasional RSUD Kabupaten Tangerang tentang Pengelolaan Troli Emergensi. Selain itu, sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit khususnya pelayanan kefarmasian dalam menyediakan obat-obatan dan bahan medis habis pakai emergensi yang terjamin keamanan, mutu dan khasiatnya.

b. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Sebagai referensi bidang Farmasi Rumah Sakit untuk dijadikan bahan pembelajaran bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik dengan judul penelitian.

c. Manfaat bagi peneliti

Mengetahui penerapan pengelolaan troli emergensi terkait dengan Standar Prosedur Operasional tentang Pengelolaan Troli Emergensi yang dilaksanakan oleh Tenaga Teknis Kefarmasian.